

FENOMENA MERANTAU DALAM TRADISI BUDAYA MINANGKABAU
PADA BUKU KUMPULAN PUISI *SINAMA* KARYA IYUT FITRA : KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*



Disusun oleh

JUNI KARTIKA (2010722024)

Dosen Pembimbing:

Dr Fadlillah, M.Si

Dr Syafriil, M.Si

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2024

ABSTRAK

Juni Kartika, 2010722024. “Fenomena Merantau dalam Tradisi Budaya Minangkabau pada Kumpulan Puisi SINAMA Karya Iyut Fitra”. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2024. Pembimbing (1) Dr. Fadlillah M.Si. Pembimbing (2) Dr. Syafril, M.Si.

Merantau merupakan tradisi turun temurun yang telah lama melekat pada masyarakat Minangkabau. Secara Konseptual, menurut sosiolog terkemuka Minangkabau Dr.Mochtar Naim setidaknya merantau mengandung enam unsur pokok, yang intinya suatu kepergian meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk mencari ilmu & pengalaman dengan tujuan kembali pulang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena Merantau dalam Tradisi Minangkabau pada buku kumpulan puisi *Sinama* Karya Iyut Fitra melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra objek dipandang sebagai teks sosial, sebuah teks tidak bisa dipahami secara utuh tanpa memperhatikan latar belakang masyarakatnya. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan metode *Library Research*, penelitian dilakukan secara dua tahap, tahap pertama dilakukan analisis tekstual pada objek yakni, empat buah puisi pada buku kumpulan puisi *Sinama*, Karya Iyut Fitra, guna melihat fenomena yang disampaikan oleh penulis didalam karya Selanjutnya hasil penelitian dijadikan rujukan untuk analisis sosiologi sastra. Penelitian disajikan secara deskriptif, yakni menggunakan rangkaian kata guna menjelaskan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa gejala yang muncul, yakni (1) Tipe merantau zaman sekarang adalah Rantau kota, (2)terjadi keikutsertaan kaum perempuan dalam menjalankan tradisi Merantau yang pada awalnya ditujukan untuk kaum laki-laki, (3) Tradisi Merantau masih *exist* dijalankan hingga sekarang (4) Banyak diantara para perantau yang pada akhirnya tidak pulang lagi ke kampung halaman (5) Banyak para perantau yang pada akhirnya tidak mencapai kesuksesan yang diharapkan ketika hendak pergi merantau atau gagal (6) Terdapat keragu-raguan dalam menjalankan tradisi Merantau, terutama erat

kaitannya dengan kesuksesan finansial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi dekadensi budaya yang diakibatkan oleh perubahan pola pikir dari rantau Politik ke Rantau kota, yang mengakibatkan terdegradasinya nilai-nilai budaya Merantau.

